PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBASIS ANIMASIUNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EKSPRESI DAN KEMAMPUAN BERBICARA

Wiwisti Herawati ¹⁾

¹⁾ TK Pertiwi II Kota Bengkulu

¹⁾ wiwistisherawati2020@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita berbasis animasi dapat meningkatkan kemampuan ekspresi dan kemampuan berbicara anak serta menganalisis efektivitasnya dibandingkan dengan pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru (metode konvensional pada kelompok B pada TK Pertiwi II Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini menggunakan kombinasi antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan quasi eksperimen. Hal ini dilakukan untuk tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman tentang kondisi yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *Sequential Exploratory Desain*. Subjek penelitian ini yaitu Kelompok B di TK Pertiwi II Kota Bengkulu (B1 untuk PTK, B2 dan B3 untuk quasi eksperimen). Alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu lembar observasi. Analisis yang digunakan yaitu rata-rata, persentase dan uji t. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan ekspresi dan kemampuan berbicara anak antar siklus. Penerapan metode bercerita berbasis animasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Implikasi penelitian ini adalah guru dapat menjadikan penerapan metode bercerita melalui media berbasis animasi sebagai metode pembelajaran sehari-hari, terutama pada pembelajaran anak usia dini kelompok B. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa guru dapat lebih memilih model dan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek-aspek pengembangan anak.

Kata kunci: bercerita, animasi, ekspresi, berbicara

**APPLICATION OF ANIMATION-BASED STORYLING METHOD TO IMPROVE EXPRESS ABILITY
AND TALKING ABILITY**

Wiwisti Herawati ¹⁾

¹⁾ TK Pertiwi II Kota Bengkulu

¹⁾ wiwistiherawati2020@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the application of animation based storytelling methods to improve children's expression and speaking skills and to analyze their effectiveness compared to the learning that has been done by teachers (conventional methods in group B at TK Pertiwi II Bengkulu City. This type of research uses a combination of Classroom Action Research (CAR) with quasi-experimental. This is done for the purpose of broadening and deepening understanding of the conditions that occur in the field. Subject of this research are in group B at TK Pertiwi II Bengkulu City (B1 group for CAR, B2 and B3 for quasi-experimental). This research uses a Sequential Exploratory Design research design. Analyze used in this research are mean, pensentase and t test. The tools used in data collection are observation sheets. The results of classroom action research showed an increase in children's expression and speaking skills between cycles. The application of the animation-based storytelling method was effective in improving speaking skills. The implication of this research is that the teacher can make the application of the storytelling method more effective. through animation-based media as a daily learning method, especially in early childhood learning group B. The results of this study recommend that teachers can prefer learning models and methods as well as learning media that can improve aspects of child development.

Keywords : storytelling, animation, expression, speaking

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan semua anak. Semua anak berhak memperoleh pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu prioritas pendidikan nasional sebagaimana telah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1 butir 14) menyatakan bahwa upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Dalam melaksanakan pendidikan anak di taman kanak-kanak, guru melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 dalam rangka membantu anak didik mengembangkan aspek-aspek perkembangan yaitu: (1) bidang pengembangan pembentukan perilaku yang terdiri dari nilai-nilai agama dan moral, sosial, emosional, dan kemandirian (2) bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi pengembangan bahasa (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan), kognitif (pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf), fisik yang terdiri dari: motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik (Permendiknas No.58 Tahun 2014).

Anak adalah manusia kecil yang unik karena setiap anak mempunyai ciri khas masing-masing yang tidak sama dengan orang dewasa dan anak-anak lain walaupun mereka seusia. Anak juga sangat membutuhkan perhatian baik dari

lingkungan rumah terutama kedua orang tuanya maupun lingkungan di sekolah.

Anak usia dini (pra sekolah) berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia karena pada masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Menurut Montessori (dalam Sujiono dkk(2010: 10) menyatakan bahwa masa keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Dewasa ini isu hangat dalam dunia pendidikan tentang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut dengan PAUD dengan diberlakukannya undang-undang 20 tahun 2003 (Sujiono, 2009: 6). Penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak yang berdasarkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan anak oleh karena itu, peran pendidikan sangatlah penting. Pendidikan harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Pengertian pendidikan dalam hal ini tidak terbatas pada guru saja tetapi juga orang tua dan lingkungan. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (Permendiknas No.58 Tahun 2014).

Dalam hal ini diperlukan sebuah kurikulum yang disesuaikan dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Perlu diketahui bahwa usia empat sampai enam tahun perkembangan anak sangat pesat itu meliputi perkembangan fisik seperti bertumbuhnya berat dan tinggi badan ataupun psikis yang meliputi ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007). Kurikulum pendidikan terdahulu cenderung menitikberatkan

pada aspek kognitif semata-mata dengan harapan agar dapat mencetak generasi yang berprestasi. Namun penelitian muktahir membuktikan bahwa kurikulum yang demikian kurang tepat untuk membentuk kepribadian yang utuh. Salah satu masalah dunia pendidikan adalah lemahnya pembelajaran. Seringkali pembelajaran diarahkan pada pembelajaran yang bersumber pada guru (*teacher centered*). Hal ini menjadikan anak malas untuk berkomunikasi dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya belum optimal.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan aspek kehidupan dalam pengembangan iptek media mempunyai peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan media merupakan sarana untuk menunjang pembelajaran serta untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama. Kompetensi tersebut harus dimiliki anak untuk lebih sering melihat media untuk mempercepat pembelajaran berbahasa untuk menunjang keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan. Dengan memberikan suatu media kepada siswa didik, dapat menumbuh kembangkan minat belajar.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah bahasa. Anak usia dini merupakan masa emas atau paling ideal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Masa dimana anak mudah menerima stimulus bahasa. Mengajarkan bahasa kepada anak usia dini tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan bahasa mempunyai beberapa aspek, antara lain berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keempat aspek itu harus diajarkan kepada anak secara menyeluruh. Mengingat karakteristik anak usia dini yang masih mempunyai rentang konsentrasi rendah, komponen-komponen bahasa tersebut tidak mudah

diserap oleh anak sehingga kemampuan bahasa anak menjadi tidak sempurna.

Kemampuan berbahasa anak salah satunya adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dalam melakukan pola-pola tingkah laku untuk penyampaian suatu maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dan mencapai tujuan tertentu. Iskandar dan Suhendar (2011:241) juga menyatakan bahwa “Kemampuan berbicara merupakan kemampuan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain”. Menanamkan ide atau konsep yang bersifat abstrak merupakan persoalan yang tidak mudah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar harus diimbangi dengan metode yang tepat yang sesuai dengan kemampuan berbicara disinilah dituntut kemampuan gurudalam memilih dan menerapkan metode bercerita yang tepat dalam rangka meningkatkan berbicara anak. Pembelajaran berbicara anak usia dini yang terjadi selama ini adalah pembelajaran yang hanya menekankan kepada kegiatan pengembangan yang membosankan, pengelolaan kelas belum optimal.

Gunarti (2010:525) menyatakan bahwametode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis”. Metode bercerita berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Metode ini untuk mengembangkan daya imajinasi, kemampuan ekspresi, emosi, dan penguasaan bahasa anak. (Trianto, 2011: 54). Pendapat lain menyebutkan bahwa

“Metode bercerita adalah cara penyampaian. atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak” (Dhieni dkk, 2007: 66). Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita adalah penyampaian pesan secara lisan dalam bentuk cerita untuk mengembangkan penguasaan bahasa anak.

Dalam sistem pendidikan modern fungsi guru sebagai penyampai pesan-pesan pendidikan perlu dibantu dengan media pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Untuk itu, diperlukan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran secara efektif dan terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik berarti guru diharapkan dapat membantu siswanya mengaktifkan anak didiknya, seperti pengamatan, daya ingat, minat, perhatian, berfikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Sikap jiwa mereka yang tenang dengan minat belajar yang besar sangat potensial sekali dibutuhkan sebagai dasar materi keimanan, ibadah, sikap sosial, pembentukan akhlak dan sebagainya (Rasyad dan Darhim, 1996: 59).

Penggunaan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam pelajaran. Akhirnya media pembelajaran memang pantas digunakan oleh guru, bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, namun diharapkan akan timbul kesadaran baru bahwa media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu lancarnya bidang tugas yang diemban

untuk kemajuan dan meningkatkan kualitas peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di TK Pertiwi II Kota Bengkulu pada tahun pembelajaran 2020/2021 dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran guru yang kurang menguasai kelas, menyebabkan anak-anak ribut sehingga kelas tidak terkondisi. Pada semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 menunjukkan bahwa hanya 45% anak kelompok B yang mampu berbicara dalam kalimat-kalimat pendek, sedangkan 55% anak kelompok B hanya mampu mengucapkan beberapa kata saja. Selain itu 60% anak kelompok B masih belum berekspresi pada saat pembelajaran, anak-anak masih sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga daya serap dalam pelajaran belum optimal. Oleh sebab itulah penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan metode bercerita berbasis animasi agar anak tertarik untuk memperhatikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan konsentrasi serta kemampuan berbicara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2011) yang menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan metode bercerita melalui media video animasi dapat meningkatkan kemampuan bercerita serta kemampuan konsentrasi anak melalui beberapa tahapan atau siklus dalam penelitian tindakan kelas.

Menurut Alwi (2002: 23) metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Sedangkan menurut Fadillah (2012: 161) metode bercerita ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu. Menurut Tarigan (1998:66) Metode

bercerita adalah materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Suhartono (2005: 77) menyatakan bahwa metode bercerita adalah kata lain dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah. Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu bentuk cara guru dalam mengajar atau menyampaikan pembelajaran kepada anak dalam bentuk lisan yang memiliki alur atau disebut bercerita.

Menurut Gunarti (2016: 32) bercerita menggunakan media animasi merupakan salah satu bentuk kemajuan dalam bidang pendidikan terutama untuk anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini sangat menyukai animasi yang memiliki alur cerita yang sederhana. Kegemarannya anak usia dini pada animasi sesuai dengan karakteristik usia mereka. Karakteristik anak kelompok B adalah anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang memiliki keunikan tersendiri pada masing-masing anak. Karakteristik anak ditinjau dari berbagai aspek perkembangan yang dimilikinya yaitu aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan nilai agama dan moral. Kemampuan berbahasa anak pada usia ini berada pada tahap praoperasional, dimana pada tahap ini perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain dan mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap anak.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa ketika anak berkembang pada tahap perkembangan bercerita, anak yang dapat mengolah kata menjadikan sebuah kalimat sehingga anak mampu bercerita. Ketika anak mampu bercerita, anak mengalami peningkatan yang baik (keluwesandan keuletan) dalam bicaranya. Berdasarkan tahap berbicara pada anak usia 5-6 tahun atau Taman Kanak-Kanak, maka dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan anak dalam berbahasa, salah satunya bercerita. Hal tersebut sebagai dasar pemahaman dari kemampuan bercerita yang termasuk dalam keterampilan berbicara pada anak.

Menurut Darwin dalam Ekman (2018: 24) ekspresi emosi manusia tidaklah bersifat unik tetapi dapat pula ditemukan pada banyak jenis yaitu binatang. Banyak dari peristiwa sosial dialami oleh manusia menghasilkan emosi yang sama juga dialami oleh binatang. Pendapat Darwin ini merupakan hasil dari eksperimen berkesinambungan yang dilakukan merujuk pada teori evolusinya. Sebagai salah satu ilmuwan yang pertama kali menggunakan foto sebagai ilustrasi dan menggunakan metode *judgemen* untuk mempelajari nilai isyarat dari suatu ekspresi yang sekarang menjadi ekspresi paling sering dibahas dengan menggunakan metode psikologis.

Berdasarkan uraian mengenai definisi ekspresi emosi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ekspresi emosi merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkomunikasikan status perasaan (emosi) sebagai respon terhadap situasi tertentu baik internal maupun eksternal

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi antara Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) dengan quasi eksperimen. Hal ini dilakukan untuk tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman tentang kondisi yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *Sequential Exploratory Desain*. Menurut Sugiyono (2012: 409) *Sequential Exploratory Desain* yaitu metode penelitian dilakukan pada tahap kualitatif terlebih dahulu yang dilanjutkan oleh data tahap kuantitatif. Pada penelitian ini tahap pertama yaitu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai penelitian kualitatif yang kemudian dilanjutkan pada penelitian quasi eksperimen sebagai penelitian kuantitatif

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi II Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah anak didik Kelompok B TK Pertiwi II Kota Bengkulu yang berjumlah 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 20 orang. Kelompok yang menjadi kelompok PTK yaitu B1, kelompok eksperimen yaitu B2 dan kelompok Kontrol B3.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan PTK kolaboratif artinya peneliti atau guru bersama-sama melakukan pembelajaran guna memperbaiki mutu atau hasil belajar (Depdiknas, 2003: 12). Kelompok yang digunakan sebagai kelompok PTK yaitu kelompok B3. Adapun pelaksanaan penelitian ini didesain 4 (empat) langkah yaitu: (1) Melakukan perencanaan; (2) Pelaksanaan tindakan; (3) Observasi dan evaluasi; (4) Refleksi dan dilakukan berulang dalam beberapa siklus.

Prosedur penelitian quasi eksperimen dilakukan dengan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok B TK Pertiwi II Kota Bengkulu yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen yaitu kelompok B2 dan

kelompok kontrol yaitu kelompok B3. Pada kelompok eksperimen (B2) diberikan tindakan penerapan metode bercerita sedangkan kelompok kontrol (B3) tidak diberikan tindakan penerapan metode bercerita hanya diberlakukan pembelajaran secara konvensional.

Teknik atau cara mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi atau pengamatan. Observasi atau pengamatan pada penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti dan pengamat untuk memantau, menilai dan mengevaluasi kondisi di dalam kelas dengan menggunakan instrumen penelitian (Sugiono, 2012:259). Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung pada saat kegiatan sedang berlangsung. Lembar observasi guru dianalisis dengan memberikan tanda centang (✓) pada kegiatan yang dilakukan guru. Analisis Data menggunakan uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek Kemampuan anak menunjukkan ekspresi wajah atau raut muka (A1) yaitu 1,8 termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 4 (20%) orang anak yang termasuk kategori belum berkembang dan 16 (80%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek Kemampuan anak menunjukkan ekspresi gestur (sikap dan tingkah laku) (A2) yaitu 2 termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 7 (35%) orang anak yang termasuk kategori belum berkembang, terdapat 6 (30%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 7 (35%) orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak

pada aspek Kemampuan anak menunjukkan ekspresi suara (A3) yaitu 2 termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 6 (30%) orang anak yang termasuk kategori belum berkembang, terdapat 9 (45%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 5 (25%) orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek Kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata (A1) yaitu 2,3 termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 3 (15%) orang anak yang termasuk kategori belum berkembang dan 8 (40%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 9 (45%) orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak mengucap kata (A2) yaitu 2,1 termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 5 (25%) orang anak yang termasuk kategori belum berkembang, terdapat 9 (45%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 6 (30%) orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak mengucap kalimat pendek (A3) yaitu 1,9 termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 3 (15%) orang anak yang termasuk kategori belum berkembang, terdapat 16 (80%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 1 (5%) orang anak termasuk kategori berkembang sesuai harapan.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak menceritakan cerita yang didengarkan (A4) yaitu 1,8 termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 5 (25%) orang anak yang termasuk kategori belum berkembang, terdapat 14 (70%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 1 (5%) orang anak termasuk kategori

berkembang sesuai harapan

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek Kemampuan anak menunjukkan ekspresi wajah atau raut muka (A1) yaitu 2,8 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 4 (20%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 16 (80%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek Kemampuan anak menunjukkan ekspresi gestur (sikap dan tingkah laku) (A2) yaitu 3,1 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 6 (30%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 7 (35%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 7 (35%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek Kemampuan anak menunjukkan ekspresi suara (A3) yaitu 3 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 4 (20%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 12 (60%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 4 (20%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik.

hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($39,00 > 1,729$) maka hipotesis penelitian H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan ekspresi anak siklus pertama dan siklus kedua. Berikut ini grafik perbandingan hasil observasi kemampuan ekspresi siklus pertama dan siklus kedua.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek Kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata (A1) yaitu 3,1 termasuk kategori berkembang sesuai

harapan, terdapat 4 (20%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 10 (50%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 6 (30%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak mengucap kata (A2) yaitu 3 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 5 (25%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 10 (50%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 5 (25%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak mengucap kalimat pendek (A3) yaitu 2,9 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 3 (15%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 17 (85%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak menceritakan cerita yang didengarkan (A4) yaitu 2,8 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 5 (25%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 14 (70%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 1 (5%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik

hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($36,00 > 1,729$) maka hipotesis penelitian H_a diterima dan H_o ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak siklus pertama dan siklus kedua. Berikut ini grafik perbandingan hasil observasi kemampuan berbicara siklus pertama dan siklus kedua

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus 3

Rata-rata penilaian keseluruhan anak

pada aspek Kemampuan anak menunjukkan ekspresi wajah atau raut muka (A1) yaitu 3,1 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 2 (10%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 15 (75%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan, 3 (15%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak menunjukkan ekspresi gestur (sikap dan tingkah laku) (A2) yaitu 3,4 termasuk kategori berkembang sangat baik, terdapat 2 (10%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 9 (45%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 9 (45%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak menunjukkan ekspresi suara (A3) yaitu 3,3 termasuk kategori berkembang sangat baik, terdapat 1 (10%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang, terdapat 12 (60%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 7 (35%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik.

hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($37,00 > 1,729$) maka hipotesis penelitian H_a diterima dan H_o ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan ekspresi anak siklus kedua dan ketiga. Berikut ini grafik perbandingan hasil observasi kemampuan ekspresi siklus kedua dan siklus ketiga

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata (A1) yaitu 3,2 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 4 (20%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 9 (45%) orang anak yang termasuk

kategori berkembang sesuai harapan dan 7 (35%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak mengucap kata (A2) yaitu 3,1 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 3 (15%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 12 (60%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 5 (25%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik.

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada kemampuan anak mengucap kalimat pendek (A3) yaitu 3,3 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 15 (75%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 5 (25%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik..

Rata-rata penilaian keseluruhan anak pada aspek kemampuan anak menceritakan cerita yang didengarkan (A4) yaitu 3 termasuk kategori berkembang sesuai harapan, terdapat 3 (15%) orang anak yang termasuk kategori mulai berkembang dan 15 (75%) orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan dan 2 (10%) orang anak termasuk kategori berkembang sangat baik

hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($35,00 > 1,729$) maka hipotesis penelitian H_a diterima dan H_o ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak siklus kedua dan siklus ketiga. Berikut ini grafik perbandingan hasil observasi kemampuan berbicara siklus kedua dan siklus ketiga

Pembahasan

1. Penerapan metode bercerita berbasis animasi dalam meningkatkan kemampuan ekspresi anak kelompok B pada TK Pertiwi II Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kemampuan anak dalam

berekspresi meningkat melalui tahapan atau siklus pada penelitian tindakan kelas. Hal ini dikarenakan pada setiap siklusnya dilakukan evaluasi dan refleksi. Refleksi pada siklus pertama yaitu terdapat beberapa kendala dalam kegiatan yang dilakukan guru seperti guru belum mampu mengembangkan cerita melalui video berbasis animasi menggunakan tutur bahasa yang dapat dimengerti anak, selanjutnya pada siklus kedua melalui diskusi dan bimbingan maka guru dapat berlatih mengembangkan cerita dengan teknik bertutur melalui cerita dengan beberapa dialog. Pada siklus pertama dan kedua, kemampuan anak dalam menunjukkan ekspresi raut muka masih sangat kurang, kemudian dengan adanya contoh dari guru dalam bercerita menggunakan dialog, maka anak dapat menunjukkan ekspresi raut muka seperti terkejut dan kagum. Selain itu ekspresi anak dalam bersuara juga meningkat pada siklus ketiga ditandai dengan adanya rata-rata anak mulai mengeluarkan pendapat secara mandiri tanpa diminta guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hude (2016: 23) yang menjelaskan bahwa ekspresi emosi muncul secara spontan bahkan seringkali sulit dikontrol atau disembunyikan. Ekspresi emosi dapat terlihat dari perubahan fisiologis yang timbul akibat reaksi terhadap peristiwa atau stimulus tertentu yang mengakibatkan emosi, reaksi ini baik bersifat internal maupun eksternal akan memunculkan ekspresi emosi yang terwujud dalam penampilan fisiologis, meliputi raut wajah, hingga sikap dan tingkah laku. Ekspresi emosi selain diwarisi secara genetis ternyata dipengaruhi juga oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatina (2017) dengan judul "Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan

Kemampuan Ekspresi Anak Di TK Kartika II-

26 Bandar Lampung". Dalam penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian adalah guru kelas dan peserta didik di kelas B2 sebanyak 24 anak, sedangkan objek dalam penelitian adalah meningkatkan kemampuan ekspresi anak melalui metode media audio visual di TK Kartika II-26 Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, interview dan dokumentasi tersebut, terlihat bahwa penerapan metode *audio visual* (film) dalam meningkatkan kemampuan ekspresi anak di TK Kartika II-26 Bandar Lampung.

2. Penerapan metode bercerita berbasis animasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK Pertiwi II Kota Bengkulu

Kemampuan berbicara anak pada siklus pertama masih belum berkembang sesuai harapan. Anak masih belum mampu mengulang beberapa kalimat pendek yang ada pada video animasi. Beberapa anak hanya mampu mengulang kata-kata yang biasa diucapkan. Selanjutnya pada siklus kedua anak mulai mampu mengulang beberapa kalimat pendek namun belum mampu menceritakan kembali cerita yang ada pada video animasi. Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi, peneliti dan guru menemukan rekomendasi solusi yaitu dengan adanya pendekatan terhadap anak yang belum mampu mengulang cerita dengan memutar video animasi secara berulang dan disertai penjelasan dari guru. Selanjutnya pada siklus ketiga, ternyata anak dapat menceritakan kembali cerita dalam video animasi tersebut dengan adanya pemutaran video animasi secara berulang dan dengan penjelasan guru mengenai isi dari cerita tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat

Suhartono (2005: 114) kemampuan berbicara anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai tingkat perkembangan bahasa. Meskipun sarana yang lain ada tapi kosakata anak minim akan menyebabkan anak tidak dapat berbicara. Belajar berbicara merupakan proses bagi anak maupun orang dewasa. Proses berlangsung sesuai kebutuhan anak sehingga anak juga akan mampu berbicara sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan. Belajar berbicara anak pada usia dini dapat digunakan sebagai sosialisasi dalam berteman dan melatih kemandirian anak. Semakin sering anak berhubungan dengan orang lain maka semakin besar dorongan untuk berbicara.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pardiana (2017) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Permulaan Melalui Media Audio Visual Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PKK Bener Kecamatan Tegalrejo". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara tahap permulaan melalui media audio visual di TK Bener Tegalrejo Yogyakarta dengan tahapan beberapa siklus penelitian tindakan kelas.

3. Efektifitas penerapan metode bercerita berbasis animasi dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan ekspresi dan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK Pertiwi II Kota Bengkulu

Efektifitas penerapan metode bercerita berbasis animasi dilihat dari hasil uji t yang menunjukkan perbedaan antara kondisi kemampuan ekspresi dan kemampuan berbicara anak antar siklus. Hasil uji t kemampuan ekspresi dan kemampuan berbicara antara siklus pertama dan kedua menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan meskipun belum mencapai indikator keberhasilan, selanjutnya hasil uji t kemampuan ekspresi

dan kemampuan berbicara antara siklus kedua dan ketiga juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% anak telah mencapai katepori berkembang sesuai harapan.

Selain itu efektifitas penerapan metode bercerita berbasis animasi juga dapat dilihat dari hasil uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji t kemampuan berbicara kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes setelah dilakukan langkah-langkah kegiatan metode bercerita menggunakan media berbasis animasi. Sedangkan pada kelas kontrol, hasil uji t menunjukkan terjadi perbedaan namun tidak signifikan. Terlihat dari kemampuan berbicara anak kelas kontrol yang masih terdapat berbagai kendala dalam peningkatannya.

Berdasarkan perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa penerapan metode bercerita dengan media berbasis animasi lebih efektif dibandingkan dengan bercerita

PENUTUP

Simpulan

Simpulan bahwa Penerapan metode bercerita berbasis animasi dapat meningkatkan kemampuan ekspresi anak kelompok B pada TK Pertiwi II Kota Bengkulu. Penerapan metode bercerita berbasis animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK Pertiwi II Kota Bengkulu. Penerapan metode bercerita berbasis animasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK Pertiwi II Kota Bengkulu dibandingkan dengan metode konvensional

Saran

Sebaiknya guru dapat lebih memperhatikan kebutuhan anak

berekspresi dan dapat memilihkan video animasi yang dapat dengan jelas menampilkan ekspresi wajah dan suara yang berbeda. Kemudian guru dapat lebih memperluas dan mengembangkan cerita yang ada pada video animasi menggunakan bahasa sendiri sehingga anak dapat tertarik juga untuk ikut menceritakan kembali dengan gaya bicara sendiri. Kepala sekolah sebaiknya dapat berperan aktif dalam mengelola kelas dan dapat merekomendasikan metode bercerita menggunakan video animasi serta dapat mencarikan pilihan video animasi yang sesuai tema dan sesuai waktu yang telah ditentukan

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Fase perkembangan anak*. Bandung: IKIP
- Dhieni, Nurbia; Febriani, Hani; Kristina, Geni. 2007. *Pengembangan Bhasa pada anak usia dini*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadillah, Riani. 2012. *Penunjang Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Pustaka: Bandung
- Gunarti, Ariani. 2010, *Kecakapan Anak Dalam Bersosialisasi*. Bandung: Roskarya
- Rasyad, Arif; Darhim, Sukirman. 1996. *Penerapan Dongeng Sebagai Bentuk Pengembangan Bahasa Anak*. Jakarta. Rineka Cipta
- Suhartono. Puji. 2005. *Pengembangan Gaya Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta
- Suhendar, Ahmad. 2011, *Fase perkembangan anak*. Bandung: IKIP
- Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Gramedia. Jakarta
- Suratno. Ade. 2009. *Pengembangan Ketrampilan Proses Dan Strategi Belajar Aktif*. Bandung : FMIPA.